

Inflasi Harga Konsumen dan Inflasi Harga Produsen di Indonesia

Irma Febriana MK.*, Aris Kencono

Universitas Lampung, Bandar Lampung

* irmaf_mk@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to analyze CPI inflation and PPI inflation in Indonesia. The research period starts from 2000: T1 to 2016: T4. The variables used are CPI, PPI, Interest Rate, Exchange Rate, Import, Output Gab, and World Oil Prices. This study uses the Vector Error Correction Model (VECM) analysis method. The result of this research indicate that CPI inflation determined by interest rate, output gap, and oil prices of the world while PPI inflation determined by interest rate, exchange rate, and import based on VECM result.

Keywords: *CPI; PPI; Exchange Rate; Interest Rate; Output Gab; VECM.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Inflasi IHK dan Inflasi IHP di Indonesia. Periode penelitian dimulai dari 2000:T1 sampai dengan 2016:T4. Variabel yang digunakan adalah IHK, IHP, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Impor, Output Gab, dan Harga Minyak Dunia. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi IHK ditentukan oleh tingkat suku bunga, output gap, dan harga minyak dunia sedangkan inflasi IHP ditentukan oleh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan impor berdasarkan hasil VECM yang diperoleh.

Kata Kunci: *IHK; IHP; Nilai Tukar; Tingkat Suku Bunga; Output Gab; VECM.*

1. Pendahuluan

Seluruh Negara di dunia memiliki ma-salah makro ekonomi secara umum yang harus dihadapi seperti masalah per-tumbuhan ekonomi, masalah ketidakstabil-an ekonomi, masalah pengangguran, ma-salah kenaikan harga (inflasi) dan neraca perdagangan. Salah satu masalah yang menjadi perhatian penting bagi negara Indonesia adalah inflasi. Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut meluas kepada sebagian dari harga barang-barang lain (Mankiw, 2007). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pohan (2008), bahwa inflasi diartikan sebagai suatu kenaikan harga secara terus-menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa, bahkan mungkin jika kenaikan harga tersebut tidak bersamaan.

Dalam perekonomian Indonesia perkembangan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat sudah sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, perhitungan inflasi dapat menjadi sangat kompleks. Laju inflasi harus mencerminkan perubahan harga dari sejumlah barang dan jasa, perhitungan laju inflasi dengan menggunakan angka indeks. Laju

inflasi secara umum dan sudah dikenal secara luas oleh masyarakat adalah laju inflasi yang digunakan untuk mengukur perubahan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat. Laju inflasi tersebut disusun dari harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dan disebut sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK) (Suseno dan Astiyah, 2009). Menurut Mankiw (2007) IHK didefinisikan sebagai indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. IHK digunakan untuk mengukur harga terhadap rata-rata barang dan jasa yang dibeli konsumen, termasuk Indonesia menggunakan indeks ini untuk mengukur laju inflasi.

Menurut situs Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, IHK didefinisikan sebagai suatu indeks yang digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk maupun rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. IHK merupakan Indeks yang digunakan oleh Indonesia untuk mengukur inflasi yang terjadi.

Menurut Lenggogeni (2012) Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan perbandingan perubahan barang dan jasa yang dibeli oleh produsen pada waktu tertentu, yang meliputi bahan mentah dan bahan setengah jadi.

Perbedaan antara IHP dan IHK adalah, jika IHP mengukur tingkat harga pada saat awal sistem distribusi sedangkan IHK mengukur harga secara langsung yang dibayar oleh konsumen pada tingkat harga eceran yang ditentukan. Sama halnya dengan Suseno dan Astiyah (2009) mengungkapkan bahwa Laju inflasi yang dihitung berdasarkan perubahan pada indeks biaya produsen (IHP) berbeda dengan laju inflasi yang dihitung dengan menggunakan IHK. Laju inflasi IHP dapat dihitung dengan harga yang diterima oleh produsen. Perbedaan dengan IHK terletak pada perbedaan harga yang diterima oleh produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen. Perbedaan tersebut muncul disebabkan oleh unsur subsidi, pajak, maupun laba.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi inflasi yang dihitung berdasarkan IHK dan IHP di Indonesia. Oleh karena itu, kestabilan inflasi perlu dikendalikan oleh pemerintah. Menurut situs Bank Indonesia (BI) mengungkapkan bahwa kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, inflasi IHK dan inflasi IHP ini perlu dijaga supaya terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat serta untuk mewujudkan stabilitas ekonomi yang baik. Pengendalian inflasi bertujuan agar terciptanya stabilitas ekonomi yang tercermin dari adanya stabilitas harga. Stabilitas harga dalam hal ini berarti tidak terdapat gejala harga yang besar yang dapat merugikan masyarakat, baik konsumen maupun produsen (Zulfahmi, 2012).

Menurut situs Bank Indonesia, stabilitas harga yang tidak dijaga akan berdampak pada perekonomian antara lain: (1) Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin, bertambah miskin. (2) Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. (3) Tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai Rupiah.

Pass-through adalah sebuah mekanisme transmisi untuk melihat besaran guncangan yang disebabkan oleh sebuah faktor tertentu. Dalam istilah ekonomi *pass-through* merupakan mekanisme transmisi dari nilai tukar ke tingkat harga yang dikenal sebagai *exchange rate pass-through* (ERPT) yang didefinisikan sebagai presentase perubahan nilai tukar yang ditransmisikan kepada harga barang yang diperdagangkan di dalam negeri (Krugman dan Obstfeld, 2000). Sedangkan Sahminan (2005) mengungkapkan bahwa *Pass-through* nilai tukar (*exchange rate pass through*) adalah perubahan harga (ekspor, impor, maupun domestik) sebagai akibat perubahan satu persen terhadap kurs domestik terhadap kurs asing. Jika proporsi perubahan harga sama besarnya dengan proporsi perubahan nilai tukar, maka disebut *complete pass-through*, sedangkan jika perubahan nilai tukar tersebut tidak mempengaruhi tingkat harga maka disebut dengan *zero exchange rate pass-through*.

Jalur transmisi perubahan harga yang berasal dari perubahan nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu, jalur langsung (*direct pass-through*) melalui harga barang impor ke dalam indeks harga produsen dan tidak langsung (*indirect pass-through*) melalui dampaknya terhadap peningkatan barang ekspor dan atau permintaan masyarakat terhadap barang substitusi impor (Hufner dan Schroder, 2002). Ketika terjadi depresiasi rupiah akan menyebabkan kenaikan harga barang-barang impor (*imported inflation*). Barang-barang tersebut dapat berupa barang konsumsi, bahan baku atau barang modal. Dampak perubahan nilai tukar terhadap inflasi melalui impor barang konsumsi tergolong dalam *first direct pass-through*, karena harga impor barang tersebut dapat langsung mempengaruhi harga jual produk tersebut di dalam negeri. Kelompok barang ini memiliki elastisitas yang tinggi terhadap perubahan nilai tukar. Besarnya pengaruh ini tergantung dari seberapa besar ketergantungan produksi barang suatu negara terhadap bahan baku dan barang modal impor. Semakin tinggi kandungan impornya maka semakin besar pengaruhnya.

Selain itu *pass-through* juga dapat disebabkan oleh guncangan (*shock*) perubahan harga minyak dunia yang dapat berpengaruh terhadap inflasi di dalam negeri. Menurut Bank Indonesia inflasi disebabkan karena kenaikan harga minyak dunia yang mengakibatkan pemerintah Indonesia harus menaikkan harga BBM untuk mengurangi beban subsidi yang ditanggung. Sehingga kenaikan inflasi di Indonesia tidak dapat dihindari.

Berdasarkan dampak inflasi yang besar terhadap suatu negara khususnya Indonesia,

maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui masalah lebih detail yang bisa menyebabkan terjadinya guncangan inflasi, faktor-faktor penyebab inflasi dan pengaruh luar terhadap inflasi di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mengetahui determinan inflasi IHK Indonesia selama 2000:T1-2016:T4.
- (2) Mengetahui determinan inflasi IHP Indonesia selama 2000:T1-2016:T4.
- (3) Mengetahui pengaruh respon harga minyak dunia pada inflasi IHK Indonesia.
- (4) Mengetahui pengaruh respon nilai tukar (Rp/USD) pada inflasi IHP Indonesia.

2. Kajian Literatur

Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies (Jonathan McCarthy, 2000), Hasil penelitian pertama nilai tukar memiliki pengaruh yang kecil terhadap inflasi harga domestik. Kedua impor memiliki pengaruh yang besar terhadap inflasi domestik pasca *Era Bretton woods* di Amerika Serikat. Ketiga terdapat *pass-through* di negara-negara lain yang masuk objek peneliti dengan nilai impor yang relatif lebih besar dan terjadi kenaikan pada nilai tukarnya. *Pass-through* yang lebih tinggi sering dikaitkan dengan sumbangan impor, nilai tukar yang meningkat namun kurang stabil, GDP yang kurang stabil dan rendahnya daya saing.

An Empirical Investigation of Exchange Rate Passthrough in South Africa (Bhundia, 2002). Hasil penelitiannya Depresiasi nilai tukar berdampak pada inflasi di Afrika Selatan. Namun, guncangan yang terjadi pada harga produsen ini berpengaruh sangat besar terhadap indeks harga konsumen.

Penelitian yang dilakukan oleh Duma (2008) menemukan sebuah guncangan (*shock*) yang positif dari depresiasi Rupee di Srilangka dan memiliki dampak secara langsung terhadap Inflasi IHK dan Inflasi IHP. Guncangan inflasi juga dapat disebabkan oleh perubahan harga minyak dunia. Duma menemukan bahwa ketika terjadi kenaikan harga minyak dunia akan berpengaruh pada inflasi yang terjadi di Srilangka.

3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Data IHK yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan yang tercatat sebagai indeks triwulan dengan tahun dasar 2010 pada periode penelitian.
- (2) Data IHP yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan

yang tercatat sebagai indeks triwulan dengan tahun dasar 2010 pada periode penelitian.

- (3) Data tingkat suku bunga dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) triwulan pada periode penelitian.
- (4) Data nilai tukar dalam penelitian ini adalah data kurs Rupiah terhadap USD dan merupakan nilai tukar tengah triwulan pada periode penelitian.
- (5) Data harga impor dalam penelitian ini adalah data impor barang dan jasa triwulan yang tercatat dalam jutaan pada periode penelitian.
- (6) Data Output Gab diperoleh dengan menggunakan PDB, dan output potensial diperoleh dengan *Hodrick Prescott Filter*.
- (7) Harga Minyak Dunia yang digunakan adalah harga rata-rata premium, solar, dan minyak tanah.

Penelitian ini menggunakan kerangka model VAR untuk menguji *pass through* harga minyak dunia pada inflasi IHK dan *pass through* nilai tukar pada inflasi IHP. Prosedur analisis data dalam penelitian ini meliputi uji stasioner (Unit Root Test), penentuan lag optimum, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi Johansen, uji kausalitas, *Impulse Response Function* (IRF), dan *Variance Decomposition*.

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengujian, dimana data stasioner pada ordo *first difference*, terkointegrasi, dan stabil maka dapat dipastikan bahwa terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel dan hasil estimasinya valid. Oleh karena itu, model yang tepat digunakan adalah model VECM.

4.1 Estimasi VECM

Tabel 1 Hasil Estimasi VECM Pada Inflasi IHK

Variabel	INFLASI IHK	C	RATE	OG	HMD
Jangka Panjang					
	1.000	-12.289	0.442	-0.025	0.001
			[1.180]	[-0.679]	[2.120]**
Jangka Pendek					
(-1)	0.197	-0.049	-0.085	0.003	-0.001
	[1.258]	[-0.282]	[-0.339]	[0.328]	[-0.240]
(-2)	0.038		-0.061	-0.004	1.394
	[0.252]		[-0.203]	[-0.368]	[0.028]
(-3)	0.165		0.111	0.004	-0.001
	[1.048]		[0.385]	[0.433]	[-0.569]
(-4)	-0.154		0.108	-0.006	-0.001
	[-0.891]		[0.389]	[-0.580]	[-1.363]
(-5)	0.265		0.072	-0.004	-0.001
	[1.592]		[0.320]	[-0.437]	[-0.296]
<i>R-squared</i>	0.360				
<i>F-statistic</i>	1.075				

[] : Menunjukkan t-hitung

** : Berdasarkan tingkat keyakinan 95%

Dari hasil perhitungan tidak semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHK dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek dengan tingkat keyakinan 95 persen. Pada jangka panjang, hanya variabel harga minyak dunia (HMD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHK. Pada jangka pendek tidak terdapat satu variabel yang signifikan yang mempengaruhi inflasi IHK.

Hasil F-statistik memperlihatkan bahwa variabel dalam model tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi IHK. Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa F-statistik 1,075 lebih kecil daripada F-tabel yaitu 3,14 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel RATE, OG, dan HMD tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi IHK.

Dalam persamaan jangka panjang dapat dilihat bahwa perubahan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi IHK. Selain itu dalam jangka pendek pada lag 1, lag 2, lag 3, lag 4, dan lag 5 yang diperoleh bahwa perubahan tingkat suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi IHK. Hubungan negatif antara tingkat suku bunga dengan inflasi yang terjadi pada jangka pendek pada lag 1 dan lag 2 yang mengartikan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan menurunkan inflasi IHK meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank konvensional akan merespon tingkat suku bunga yang diatur oleh Bank Sentral Indonesia (BI) dengan meningkatkan tingkat suku bunga bank mereka terutama tingkat suku bunga tabungan dan pada akhirnya langsung direspon oleh masyarakat dengan mengurangi konsumsi barang dan memilih untuk menabung di bank sehingga barang di pasar banyak dan membuat inflasi IHK menurun dan hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2013).

Dalam jangka panjang diperoleh bahwa output gap (OG) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan inflasi IHK. Kemudian pada jangka pendek dengan lag 1 dan lag 3 diperoleh bahwa output gap berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi IHK. Selanjutnya pada lag 2, lag 4 dan lag 5 yang diperoleh menunjukkan bahwa output gap berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi IHK. Hubungan positif antara output gap dengan inflasi IHK pada jangka pendek dengan lag 1 dan lag 3 mengartikan bahwa peningkatan output gap akan meningkatkan inflasi meskipun ini tidak signifikan. Hal ini berhubungan dengan jumlah barang yang diminta. Hasil temuan ini

sesuai dengan penelitian Nasution dan Hendranata (2014) dan Endri (2008).

Dalam persamaan jangka panjang dapat dilihat bahwa perubahan harga minyak dunia (HMD) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHK. Peningkatan 1 persen akan meningkatkan inflasi sebesar 0.036 persen. Sedangkan, pada jangka pendek dengan lag 1, lag 2, lag 3, lag 4 dan lag 5 diperoleh bahwa perubahan harga minyak dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi IHK. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam jangka panjang harga minyak dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHK. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan harga minyak dunia akan meningkatkan inflasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Permana (2004) dan Wahyuni (2013).

Tabel 2 Hasil Estimasi VECM Pada Inflasi IHP

Variabel	INFLASI IHP	C	RATE	NT	IMP
	jangka panjang	-144.745	4.575	0.005	1.149
	1.000		[4.119]**	[3.596]**	[4.986]**
	jangka pendek				
(-1)	0.258	0.940	0.057	0.001	1.782
	[1.296]	[1.001]	[0.051]	[1.250]	[0.413]
(-2)	0.238		0.262	-5.973	-2.672
	[1.049]		[0.199]	[-0.061]	[-0.654]
(-3)	-0.010		1.966	0.001	-4.879
	[-0.055]		[1.479]	[1.146]	[-1.359]
(-4)	-0.271		-1.581	0.001	-5.720
	[-1.485]		[-1.213]	[0.466]	[-1.566]
(-5)	0.271		0.454	-0.001	-2.511
	[1.513]		[0.342]	[-2.049]	[-0.733]
R-squared	0.555				
F-statistic	2.376				

[] : Menunjukkan t-hitung

** : Berdasarkan tingkat keyakinan 95%

Dari hasil perhitungan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHP dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek menunjukkan bahwa semua variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi IHP dengan menggunakan tingkat keyakinan 95 persen.

Hasil F-statistik memperlihatkan bahwa variabel dalam model tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Inflasi IHP. Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa F-statistik 2,376 lebih kecil daripada F-tabel yaitu 3,14 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel RATE, NT dan IMP tidak secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi IHP.

Dalam jangka panjang dapat dilihat bahwa perubahan tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHP. Peningkatan sebesar 1 persen pada perubahan tingkat suku bunga akan meningkatkan inflasi IHP sebesar 4.575 persen. Sedangkan, dalam jangka pendek pada lag 1, lag 2, lag 3, dan lag 5 diperoleh bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi IHP namun tidak signifikan. Kemudian, pada

jangka pendek dengan lag 4 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi IHP. Hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan inflasi IHP pada jangka panjang mengartikan bahwa peningkatan tingkat suku bunga akan meningkatkan inflasi. Hasil temuan ini sesuai dengan dasar teori bahwa meningkatnya tingkat suku bunga akan meningkatkan biaya produksi melalui barang-barang impor yang digunakan dalam produksi sehingga akan berdampak pada peningkatan harga barang sehingga inflasi ini terjadi.

Ketika terjadi *shock* pada variabel tingkat suku bunga maka akan berpengaruh terhadap pembentukan harga. Hal ini berarti bahwa Bank Indonesia akan langsung meningkatkan tingkat suku bunga jika laju inflasi mulai meningkat. Sesuai dengan persamaan Fisher, otoritas moneter akan meningkatkan tingkat suku bunga (*BI rate*) pada saat tingkat inflasi tinggi dengan tujuan memperlambat pertumbuhan jumlah uang beredar. Pengaturan suku bunga lebih banyak direspon oleh para investor dan pelaku usaha. Sebagian pelaku usaha yang bertindak sebagai *price setter* akan memilih untuk mengurangi hasil produksinya. Hal tersebut terjadi karena peningkatan *BI rate* pada saatnya akan direspon oleh peningkatan tingkat suku bunga perbankan. Oleh karena suku bunga perbankan meningkat maka biaya produksi juga akan meningkat dan hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2013) dan Endri (2008).

Dalam persamaan jangka panjang bahwa perubahan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi. Peningkatan sebesar 1 persen pada nilai tukar akan meningkatkan inflasi IHP sebesar 0,005 persen. Pada lag 1, lag 2, lag 3, lag 4, dan lag 5 pada nilai tukar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap inflasi IHP. Hasil temuan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHP. Sejak Indonesia menerapkan *flexible exchange rate system*, pergerakan nilai tukar rupiah menjadi tidak tentu arah. Ketidakpastian tersebut dapat mempengaruhi tingkat stabilitas harga dan dapat memicu inflasi. Ketakutan tersebut terbukti karena pada saat nilai tukar rupiah dapat memicu inflasi. Ketakutan tersebut terbukti karena pada saat nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah, maka *shock* tersebut dapat berimbas pada peningkatan harga domestik melalui harga barang impor. Devaluasi nilai rupiah mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal dan berdampak pada peningkatan harga-harga domestik. Temuan

ini sesuai dengan penelitian Pratiwi (2013), Endri (2008) dan Ratnasiri (2006).

Dalam persamaan jangka panjang dapat dilihat bahwa perubahan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi IHP. Dimana peningkatan impor 1 juta rupiah maka akan meningkatkan inflasi IHP sebesar 1,149 dalam jangka panjang. Kemudian, dalam jangka pendek pada lag 1 sampai lag 5 diperoleh bahwa perubahan impor berpengaruh namun tidak signifikan terhadap inflasi IHP. Hasil temuan pada jangka panjang bahwa impor berhubungan positif dan signifikan terhadap inflasi IHP dan hasil ini sesuai dengan penelitian McCharthy (2000). Ketika jumlah impor meningkat maka akan menurunkan inflasi IHP. Hal ini diduga bahwa meningkatnya jumlah impor yang tidak diimbangi oleh penguatan Rupiah/USD akan membuat biaya impor meningkat. Ketika biaya impor meningkat yang berarti bahwa biaya untuk membuat produk barang menjadi meningkat sehingga untuk mengurangi beban peningkatan biaya tersebut maka meningkatkan harga jual barang adalah salah satu jalan yang bisa dilakukan. Oleh karena itu, harga produk di pasar menjadi meningkat.

4.2 Variance Decomposition

Berdasarkan hasil *variance decomposition* inflasi IHK dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata variabilitas fluktuasi Inflasi IHK masih dominan terhadap diri sendiri yakni masih di atas 50 persen, sedangkan variabel tingkat suku bunga, harga minyak dunia dan output gap memberikan variabilitas terhadap terjadinya fluktuasi inflasi IHK yang cukup besar dan hasil temuan ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2011), Permana (2004), dan Endri (2008).

Berdasarkan hasil *variance decomposition* inflasi IHP dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata variabilitas fluktuasi Inflasi IHP masih dominan terhadap diri sendiri, sedangkan variabel impor, nilai tukar dan tingkat suku bunga memberikan variabilitas terhadap terjadinya fluktuasi inflasi IHP namun sangat kecil seperti halnya dengan penelitian McCharthy (2000).

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian VECM, IHK ditentukan oleh harga minyak dunia; sedangkan IHP ditentukan oleh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan impor.

Dengan pengujian IRF, IHK merespon negatif terhadap harga minyak dunia yang berarti bahwa ketika terjadi guncangan

(*shock*) pada harga minyak dunia akan mempengaruhi inflasi IHK. Sedangkan IHP sangat responsif terhadap guncangan (*shock*) nilai tukar Rp/USD. *Shock* yang terjadi pada nilai tukar akan direspon positif selama 4 triwulan dan akan direspon negatif pada triwulan ke 6 sampai triwulan ke 68.

Berdasarkan hasil *variance decomposition* yang diperoleh bahwa inflasi IHK dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, harga minyak dunia dan output gap berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan dan inflasi IHP dipengaruhi oleh impor, nilai tukar, dan tingkat suku bunga berdasarkan besarnya kontribusi yang diberikan.

5.2 Saran

Tingkat suku bunga memberikan pengaruh yang besar terhadap inflasi IHK sehingga Bank Indonesia sebagai bank sentral dapat menggunakan kebijakan meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi fluktuasi inflasi IHK di Indonesia.

Sebagian besar perusahaan manufaktur di Indonesia masih mengandalkan bahan baku utamanya dari impor. Hal ini berkaitan dengan nilai tukar Rp/USD dimana ketika terjadi pelemahan nilai tukar tersebut maka akan membuat harga bahan baku menjadi lebih mahal. Oleh karena bahan baku mahal maka untuk mengurangi beban biaya tersebut maka perusahaan akan meningkatkan harga jual produk. Dengan demikian inflasi terjadi karena adanya pelemahan nilai tukar. Oleh karena itu, pemerintah menjaga nilai tukar Rp/USD tersebut.

Daftar Pustaka

- Achsani, N. A. dan Nababan, H. R. 2008. Dampak Perubahan Kurs terhadap Pass Through Effect Tujuh Kelompok Indeks Harga Konsumen di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, *International Center For Applied Finance And Economics*.
- Alari, Ali Dan Kolari, James. 2016. *Dynamics Of Interest And Inflation Rates*. Journal Of Empirical Finance.
- Bonato, Leo. 2007. *Money and Inflation in the Islamic Republic of Iran*. IMF Working. Middle East and Central Asia Department.
- Bundia, Ashok. 2002. *An empirical investigation of exchange rate pass-through in south Africa*. IMF Working Paper. African Department.
- Duma, Nombulelo. 2008. *Pass-Through of External Shocks to Inflation in Sri Lanka*. IMF Working Paper Asia and Pacific Department.
- Hufner, F.P. & Schroder, M. (2002). *Exchange Rate Pass-Through to Consumer Prices : A European Perspective*. Centre of European Economic Research.
- Mankiw, N.G. 2007. *Macroeconomics, 6th edition*. Worth Publishers. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Maria Goretti Wi Endang NP. 2009. *Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan : Studi pada Bursa Efek Indonesia*.
- McCarthy, Jonathan. 2000. *Pass-Through of Exchange Rates and Import Prices to Domestic Inflation in Some Industrialized Economies*. Federal Reserve Bank of New York. New York.
- Mishkin, F.S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Terjemahan. Edisi 8 Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Panjaitan, M.N.Y. dan Wardoyo. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 21 No.3, Desember 2016.
- Priyono, Teguh Hadi. 2008. Penaksiran Kesenjangan Output Indonesia: Aplikasi Metode Kalman Filter dan Hodrick-Prescott Filter. *Journal Of Indonesia Applied Economics Vol. 2 NO.1.Pp. 90-101*.
- Ratnasiri, H.P.G.S. 2006. *The Main Determinants of Inflation in Sri Lanka – A VAR Based Analysis*. Staff Studies, Central Bank of Sri Lanka Vol. 39, No. 1-2.
- Suseno dan Astiyah, Siti. 2009. *Inflasi*. Pusat Pendidikan dan Kebanksentralan Bank Indonesia: Jakarta.
- Tjahyono E. D., Munandar H., Dan Waluyo J. 2010. *Revisiting Estimasi Potensial Output Dan Output Gap Indonesia: Pendekatan Fungsi Produksi Bebas Model*. Bank Indonesia Working Paper. Indonesia.
- Venkadasalam, Saravanan. 2015. The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia. *Journal of Economics Business and Management*. 3(344): 123-1119.
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia. Jakarta.
- Zulfahmi. 2012. *Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 85-101.
- Bank Indonesia (www.bi.go.id)
Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id)